

SILSILAH QIRAAT IMAM 'ASHIM RIWAYAT HAFSH DI KOTA MEDAN

Rizky Ramadani Santoso, Nabila Yasmin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ramadhanirizky039@gmail.com, nabilayasmin89@gmail.com

Abstract

This study examines the lineage of the qira'at of Imam 'Ashim through the narration of Hafsh in the city of Medan, focusing on the transmission of the Qur'anic recitation chain (sanad) from teacher to student and how this chain contributes to the formation of religious traditions in North Sumatra. The method used is qualitative research with a historical-critical approach. Data were obtained from literature studies on the science of qira'at, manuscripts of tajwid books, interviews with Qur'an teachers in Medan, as well as observations in Islamic boarding schools and tahfiz institutions. The results show that the recitation practiced by the people of Medan entirely follows the qira'at of Imam 'Ashim through the narration of Hafsh. The lineage of this recitation is connected through Nusantara scholars, particularly KH. Muhammad Moenawir (Yogyakarta) and KH. Munawwar (Gresik), whose chains of transmission are mutawatir back to the Prophet Muhammad (peace be upon him). The tradition of Qur'an teaching in Medan, both in pesantren and in study circles (majelis taklim), continues to preserve the continuity of this sanad. This study demonstrates that the Islamic identity of the people of Medan cannot be separated from the heritage of the global qira'at sanad that originated in Kufah, then spread to the Nusantara, and eventually became firmly rooted in Medan.

Keywords: Qira'at, Imam 'Ashim, Hafsh narration, Medan, Sanad

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang silsilah qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh di Kota Medan, dengan fokus pada transmisi sanad bacaan al-Qur'an dari guru ke murid, serta bagaimana jalur sanad tersebut berperan dalam pembentukan tradisi keagamaan di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-kritis. Data diperoleh dari studi literatur tentang ilmu qiraat, naskah kitab tajwid, wawancara dengan guru al-Qur'an di Medan, serta observasi di pesantren dan lembaga tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bacaan masyarakat Medan sepenuhnya mengikuti qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Silsilah bacaan ini bersambung melalui ulama Nusantara, khususnya KH. Muhammad Moenawir (Yogyakarta) dan KH. Munawwar (Gresik), yang sanadnya mutawatir sampai Rasulullah SAW. Tradisi pengajaran al-Qur'an di Medan, baik di pesantren maupun di majelis taklim, masih menjaga kesinambungan sanad tersebut. Kajian ini membuktikan bahwa identitas keislaman masyarakat Medan tidak bisa dipisahkan dari warisan sanad qiraat global yang berakar di Kufah, lalu menyebar ke Nusantara, hingga mengakar di Medan.

Kata Kunci: Qiraat, Imam 'Ashim, Riwayat Hafsh, Medan, Sanad

Pendahuluan

Sebagai kitab suci umat Islam, ada berbagai bentuk bacaan (giralat) yang telah diwariskan sejak zaman Rasulullah ﷺ. Salah satu qira'at yang paling populer dan digunakan secara luas di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia, adalah Qirirat Imam An Ashim, yang diceritakan oleh Hafs. Studi qira'at memainkan peran penting dalam memahami bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. (Jalil, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai sanad atau silsilah qira'at menjadi penting dalam memastikan orisinalitas bacaan. Qira'at Imam An Ashim melalui riwayat Hafs merupakan salah satu yang paling dominan dan telah diterima secara luas di dunia Islam. Di Indonesia, termasuk di Medan, qira'at ini menjadi standar dalam pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an (Putra et al., 2023). Namun, kajian akademik mengenai silsilah dan keberlanjutan sanad qira'at ini di Kota Medan masih sangat terbatas.

Bacaan Al-Qur'an ditransmisikan dari generasi ke generasi hingga mencapai Rasulullah ﷺ dikenal sebagai silsilah qiralat. Dalam ilmu qira'at, validitas dan keabsahan riwayat bergantung pada rantai transmisi yang mutawatir dan dapat diandalkan. Medan, yang merupakan pusat pendidikan Islam di Indonesia, memiliki banyak lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an dengan

Qiraat Imam An Ashim riwayat Hafs. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian mendalam tentang bagaimana sanad qira'at ini diajarkan dan diwariskan (Murdiono et al., 2021).

Meskipun Qira'at Hafs telah menjadi standar bacaan, masih terdapat tantangan dalam pengajaran dan transmisi sanad qira'at ini. Beberapa kesalahan sering terjadi dalam bacaan yang berakar dari kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip tajwid dan qira'at (Muhammad & Adnan, 2020). Berbagai metode pembelajaran diterapkan dalam pengajaran qira'at di Medan, mulai dari metode talaqqi hingga metode berbasis teknologi modern. Kajian terhadap efektivitas metode ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman qira'at di kalangan masyarakat Medan (Azwar et al., 2019). Salah satu tantangan utama dalam kajian silsilah qira'at di Medan adalah kurangnya dokumentasi reoni terkait sanad yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan sulitnya melacak kesinambungan transmisi qura'at dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hermawan et al., 2023), Ulama memiliki peran kunci dalam menjaga autentisitas qira'at melalui sanad yang sah. Di Medan, keberadaan ulama yang memiliki sanad qira'at bersambung hingga Rasulullah menjadi aspek penting

yang perlu dikaji lebih lanjut. Dalam era digital, pengajaran qira'at semakin berkembang dengan adanya aplikasi dan media online. Namun, apakah perkembangan ini mempengaruhi kesinambungan silsilah qira'at masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut (Šošić, 2022).

Salah satu qira'at yang paling banyak digunakan di Indonesia, termasuk di Kota Medan, adalah qira'at Imam Ashim Riwayat Hafs. Penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan pembelajaran qirulat semakin berkembang dengan metode identifikasi infiradat qira'at yang cepat, yang memudahkan pembelajar dalam memahami variasi hacaan (Muhtadin et al., 2024), Pendekatan ini menjadi penting untuk menjaga kesinambungan sanad qira'at (Murdiono et al., 2021). Kajian tekstologi terluadap manuskrip mushat' juga mengonfirmasi bahwa Qiraat Imam Ashim Riwayat Hafs telah digunakan dalam naskah-naskah lama di Nusantara, seperti manuskrip Syekh Muhammad Said Ranah Kumpai dari Riau yang ditulis pada ahad ke-19 (Putra et al., 2023) Ulama klasik seperti Imam Al-Syaukani juga melakukan penelitian mendalam tentang cu mereka mempresentasikan qiraat. Studi inimemjukkan bagaimana perbedaan qira'at dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, termasuk mendapatkan pemahaman

yang lebih luas tentang makna teks (Ismail et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan tentang sanad dan qira'at di Indonesia juga menekankan peran yang dimainkan oleh ulama dalam mengembangkan keilmuan qira'at. Misalnya. KH Munawwir sangat berkontribusi pada penyebaran qira'at di Indonesia dan memperkuat sanad qira'at di pesantren (Syah et al., 2024). Menurut penelitian lain, Qira'at Imam Ashim Riwayat Hafa masih digunakan dalam mushaf di berbagai daerah di Indonesia. Ini termasuk dalam manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di Gunungkidul, Yogyakarta (Niam & Alifah, 2023).

Perjalanan penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke-7 terkait erat dengan silsilah qira'at Imam Ashim riwayat Hafs di Indonesia. Para pedagang dari Arab dan Persin datang ke wilayah ini dengan membawa ajaran Islam, termasuk bacaan al-Qur'an sesuai dengan qiru'at yang mereka anut, serta barang dagangan lainnya. Ilmu qira'at Imam Ashim berasal dari Kufah, yang menjadi pusat keilmuan Islam setelah penaklukan Persia. Dari Kufah, ilmu ini menyebar ke Persia dan kermudian dibawa oleh ulama Persia ke timur, termasuk ke Nusantara. Dengan waktu, madzhab qira'at Ashim riwayat Hafsh semakin tersebar di Nusantara melalui jalur pendidikan Islam tradisional seperti surau dan pesantren. Meskipun

mereka belum memiliki sanad qira'at yang resmi, para qar awal seperti Maulana Husain dan Syaikh Abdurrahman telah mengajarkan masyarakat setempat bacaan al-Qur'an yang indah. Tokoh-tokoh penting dalam ilmu qirm'at di Indonesia, KH. Moenawir dari Yogyakarta dan KH. Munawar dari Gresik, baru menemukan bukti sanad qira'at mutawatir padu akhir abad ke-20. (Malik 2022).

Pengajaran qira'at Ashim riwayat Hafish di Indonesia semakin berkembang seiring. Dengan sistem pendidikan Islam yang diterapkan di berbagai lembaga, terutama pesantren dan madrasah. Kurikulum pendidikan Islam di Nusantara sejak awal telah menekankan pentingnya ilmu tajwid sebagai dasar dalam membaca al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran qira at adalah Qa'idah Baghdadiyyah, yang mencerminkan pengaruh langsung dari Baghdad sebagai pusat penyebaran qira at Ashim, Beberapa kitab tajwid yang menjadi rujukan dalam pendidikan Islam di Indonesia antara lain Hidayah al-Shibyan, Tuhfah al-Athfal, Jazariyyah, dan Fathurrahman Tajwid al-Qur'an. Kitab-kitab ini diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, Madrasah Mamba'ul Ulum Surakarta, dan Madrasah Perikatan Umat Islam (PUI). Dengan adanya sistem pendidikan yang

berkelanjutan, qira'at Ashim riwayat Hafsh tetap terjaga dan menjadi standar bacaan al-Qur'an yang digunakan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia hingga saat ini (Malik 2022),

Kajian Pustaka

Konsep Qiraat

Secara etimologis, qiraat berarti bacaan. Secara terminologis, qiraat adalah perbedaan lafaz al-Qur'an dalam hal pengucapan, penulisan, dan bacaan yang dinisbatkan kepada imam-imam qiraat. Ilmu qiraat berbeda dengan ilmu tajwid. Tajwid membahas teknis pengucapan huruf, sedangkan qiraat membahas variasi bacaan berdasarkan sanad.

Imam 'Ashim dan Riwayat Hafsh Imam 'Ashim bin Abi al-Najud al-Kufi (w. 127 H) adalah salah satu dari tujuh imam qiraat. Beliau belajar dari Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami yang mengambil langsung dari sahabat 'Ali bin Abi Thalib. Imam 'Ashim memiliki dua perawi utama: Shu'bah dan Hafsh. Di antara keduanya, riwayat Hafsh lebih populer dan menyebar ke seluruh dunia Islam.

Qiraat di Nusantara Penelitian Fathul Amin (2019) menyebutkan bahwa qiraat Hafsh masuk ke Nusantara melalui ulama Persia, Arab, dan India sejak abad ke-7, namun baru berkembang pesat pada abad ke-20. Kitab-kitab tajwid yang digunakan di pesantren seperti

Fathurrahman fi Tajwid al-Qur'an, Hidayah al-Shibyan, dan Tuhfah al-Athfal menunjukkan keterikatan pada riwayat Hafsh.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam sejarah Qira'at Imam 'Ashim Riwayat Hafs, khususnya dalam konteks Kota Medan, guna memberikan kontribusi keilmuan dan menambah referensi dalam bidang studi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merni liki nilai akademis, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, terutama dalam memahami tradisi qira'at yang digunakan dalam pembacaan Al Qur'an sehari-hari.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Menurut Garraghan, metode sejarah merupakan seperangkat aturan serta prinsip sistematis yang digunakan dalam mengumpulkan sumber sejarah secara terstruktur, menilainya secara kritis, dan menyusunnya dalam bentuk sintesis tertulis (Hami dan Madjid, 2011). Dalam kajian sejarah, metode yang digunakan sangat berpengaruh karena berkaitan erat dengan ketepatan dalam penyusunan kronologi, periodisasi, serta alur berpikir seorang peneliti. Penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan, yaitu penelitian lapangan field research) dan penelitian kepastakaan (library

research). Adapun metode yang diterapkan mencakup empat tahap utama, yaitu:

Heuristik Pengumpulan sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti wawancara dengan saksi sejarah dan arsip foto sebagai bukti autentik. Verifikasi Sumber Evaluasi keabsahan serta kredibilitas data yang telah diperoleh melalui analisis kritis. Interpretasi Penafsiran data untuk memahami pola transmisi Qira'at Imam An Ashim riwayat Hafs di Kota Medan Historiografi Penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang Sistematis dan komprehensif (Hermawan et al., 20231.

Sumber Primer Merupakan data yang dikumpulkan langsung dari wawancara dengan saksi sejarah, ulama, serta qari yang memiliki sanad Qira'at Hafs. Selain itu, arsip foto yang relevan juga menjadi bagian dari sumber primer yang mendukung penelitian ini. Sumber Sekunder Meliputi berbagai literatur yang berkaitan dengan topik Penelitian, seperti buku, artikel jurnal, serta dikunen lainnya yang membahas Qira'at Imam An Ashim riwayat Hafs (Jalil, 2022).

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan historis dan tematik. Analisis historis digunakan untuk menyusun kronologi dan perkembangan silsilah qira'at di Kota Medan, sedangkan analisis tematik digunakan untuk

mengidentifikasi pola transmisi qira'at serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungannya (Šošić, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Jejak Qiraat Hafsh di Nusantara

mula-mula Harus diketahui masuknya Islam dan penyebaran Islam di Nusantara seperti yang tertuang dalam Buku Sejarah Al-Qur'an karya Abu bakar Aceh yang mana telah ia tuturkan bahwa Islam masuk Melalui para pedagang Arab, Persia dan India yang kemudian menikah dengan orang Nusantara Berjangka waktu selama abad ke-7 M sampai dengan abad ke 15. Setelah Islam masuk ke Dalam Nusantara melewati perdagangan dan mereka mulai mengajarkan sedikit demi sedikit Mengenai pelajaran terkait dengan al-Qur'an. Wawan Djunaedi juga menuturkan bahwa pada Masa itu baik pedagang

Arab dan India, musafir dari Persia sangat mempengaruhi penyebaran Islam beserta pengajaran al-Qur'an (keragaman qira'at) yang mereka ajarkan kepada Masyarakat Nusantara. Dalam hal ini Abu Bakar Atjeh membagi metode pengajaran al-Qur'an di Nusantara atas Dua macam: pertama, diberikan di rumah atau langgar. Proses pengajaran dilakukan dengan Guru membaca dan murid menuruti bacaan gurunya itu sambil melihat dan menunjuk kepada Huruf-huruf hijaiyah yang dibacanya itu. Sesudah

beberapa kali dan beberapa lama murid-murid Membaca pelajarannya, masing-masing membaca pelajarannya sendiri-sendiri, sehingga Suaranya kadang-kadang menggemparkan langgar itu, maka kemudian datanglah seorang Kepada gurunya atau pembantu gurunya, untuk mendengarkan bacaannya.

Demikianlah berturut-turut sampai murid-murid pandai membaca al-Qur'an. Kedua, di berikan dipesantren atau Madrasah. Dapat juga disebutkan disini, beberapa guru al-Qur'an yang besar jasanya di beberapa Wilayah yang ada di Nusantara, seperti: Hasannudin, Pangeran Jambu Karang, Sunan Geseng, Sunan Tembayat, Sunan Ngunjung, Sunan Panggung, Syekh Abdul Muhji dll. Beberapa ulama ini merupakan pembuka sistem pengajaran al-Qur'an pada masa awal sebelum qira'at dipelajari Secara mendalam. Demikian dua metode ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam masuk ke Nusantara berhubungan erat dengan penyebaran al-Qur'an (keragaman qira'at) di Nusantara. Ilmu qira'at adalah disiplin ilmu yang memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan

Autentisitas sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an). Tanpa merujuk pada standar yang Ditentukan disiplin ilmu ini, maka sumber utama ajaran Islam tidak mungkin bisa dipertanggung Sanad

qiraat Hafsh masuk ke Indonesia melalui ulama yang belajar di Mekkah. KH. Moenawir (Yogyakarta) dan KH. Munawwar (Gresik) merupakan dua tokoh penting dengan sanad mutawatir riwayat Hafsh. Dari mereka, lahir banyak murid yang menyebarkan ilmu qiraat ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatera.

Medan sebagai Pusat Keilmuan Islam

Medan dikenal sebagai kota multikultural dengan komunitas Islam yang besar. Sejak awal abad ke-20, pesantren dan madrasah di Medan menjadikan bacaan Hafsh sebagai standar. Hal ini diperkuat oleh keberadaan ulama yang menimba ilmu ke Jawa atau Timur Tengah. Pengembangan qira'at Imam An-Nashim dengan riwayat Hafs di Kota Medan, seperti di banyak wilayah Indonesia, berkembang pesat seiring dengan berkembangnya tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Medan, sebagai salah satu kota besar di Sumatera Utara, memiliki sejarah panjang dalam pembelajaran agama, termasuk pengajaran qira'at Al-Qur'an. Riwayat Hafs dari Imam Asim menjadi pilihan utama dalam pengajaran bacaan Al-Qur'an karena merupakan riwayat yang paling banyak digunakan di Indonesia. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan qira'at ini di Kota Medan antara lain:

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

Di Medan, banyak lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an, mulai dari madrasah diniyah, pesantren, hingga sekolah-sekolah umum yang memiliki kurikulum agama. Di lembaga-lembaga ini, qira'at dengan riwayat Hafs sangat diajarkan dan diterima sebagai bacaan standar.

Peran Ustadz dan Qari'

Ustadz, guru Al-Qur'an, dan qari' (pembaca Al-Qur'an) memainkan peran besar dalam mengajarkan dan menyebarkan bacaan riwayat Hafs. Banyak ustadz yang menekuni ilmu qira'at dan melanjutkan ajaran Imam Asim melalui riwayat Hafs kepada para murid mereka.

Pengajian dan Majelis Ilmu

Di Medan, banyak majelis taklim dan pengajian yang rutin diadakan untuk membahas dan mempelajari Al-Qur'an. Di sini, riwayat Hafs diajarkan dengan cara yang sistematis, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, hingga bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Pesantren dan Tadarus

Pesantren-pesantren di Medan, yang banyak di antaranya berfokus pada pendidikan Al-Qur'an, juga memberikan perhatian khusus terhadap qira'at riwayat Hafs. Para santri belajar menghafal Al-Qur'an sekaligus membaca dengan benar sesuai dengan riwayat Hafs.

Media dan Teknologi

Penggunaan media sosial, aplikasi Al-Qur'an digital, dan video tutorial juga berperan penting dalam pengembangan qira'at di kota ini. Dengan adanya teknologi, masyarakat Medan, khususnya generasi muda, semakin mudah mengakses pembelajaran qira'at Hafsh, baik melalui video, audio, maupun aplikasi yang menyediakan bacaan dengan riwayat ini.

Kegiatan Tahfidz

Banyak kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang diadakan di Medan, baik di pesantren, sekolah, atau komunitas-komunitas Islam. Dalam program tahfidz ini, qira'at Hafsh juga menjadi bacaan standar yang diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan benar.

Kompetisi dan Lomba

Kota Medan juga mengadakan berbagai kompetisi dan lomba yang berhubungan dengan bacaan Al-Qur'an. Dalam lomba-lomba tersebut, riwayat Hafsh seringkali menjadi pilihan utama, yang semakin memperkenalkan dan mengembangkan qira'at ini di kalangan masyarakat.

Dengan adanya berbagai faktor ini, qira'at Imam Asim riwayat Hafsh semakin berkembang dan menjadi bacaan yang dominan di Kota Medan. Masyarakat setempat juga semakin mendalami ilmu tajwid dan qira'at dengan tujuan agar bacaan Al-Qur'an mereka sesuai dengan tata cara yang

benar dan sah menurut ajaran Islam.

3. Silsilah Qiraat di Medan Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, silsilah bacaan al-Qur'an di Medan dapat ditelusuri melalui beberapa jalur: Jalur Pesantren Jawa, Jalur Timur Tengah, dan Jalur Lokal. Qira'at 'Ashim riwayat Hafsh di Nusantara. Bukti sejarah hadirnya qira'at 'Ashim riwayat Hafsh di Nusantara, dilihat dari beberapa aspek, Diantaranya sebagai berikut:

Ulama Pembawa Madzhab Qira'at Ashim di Nusantara

Seorang agamawan dan pengembara dari Cina bernama I-Tsing memberi informasi bahwa Masa awal kedatangan Islam ke Nusantara terjadi pada tahun 51/671. Ia telah menumpang kapal milik Pedagang muslim Timur Tengah yang kebanyakan berasal dari Arab dan Persia. Selanjutnya ia Menginformasikan bahwa hubungan Timur Tengah dan Timur jauh sudah berlangsung sejak lama. Menurut penulis kronik asal Cina, Chou Ch'u-fei, kawasan yang menjadi penghubung antara kedua Kawasan tersebut adalah Sriwijaya. Pelabuhan Sriwijaya menjadi export terpenting antara kawasan Timur Tengah dan Timur Jauh. Orang-orang muslim Arab, Persia dan India telah mengadakan kontak Dagang dengan komunitas Nusantara pada abad 7-8 M hingga abad-abad berikutnya. Jika pada masa awal-awal kaum muslimin

Arab dan Persia yang singgah ke Nusantara lebih Memfokuskan pada sektor ekonomi, maka pada abad ke-12 para pengembara sufi ikut menumpang Kapal-kapal dagang mereka untuk melakukan penyebaran Islam secara aktif di Nusantara.

Selanjutnya Jika menyinggung pendapat yang menyebut bahwa saudagar Persia dianggap memiliki andil dalam Dalam menyebarkan Islam di kawasan Nusantara, maka perlu diketahui latar belakang penaklukan Persia melalui pertempuran di Qasadiyah dan Mada'in pada masa khalifah Umar bin Khattab tahun 17/637. Sejak peristiwa itu orang-orang Persia secara massal memeluk agama Islam. Kawasan Kufah Yang secara geografis memiliki posisi yang dekat dengan Qasadiyah dan Mada'in, sehingga orang-orang Mu'alaf Persia belajar agama Islam dari para ulama Kufah. Itu artinya kemungkinan orang-orang Persia dimungkinkan belajar cara baca al-Qur'an sesuai dengan ragam qira'at penduduk Kufah yang sebagian besar menganut qira'at sahabat Abdullah bin Mas'ud yang tidak lain kakek guru Imam Ashim. Dan selanjutnya orang-orang Persia melakukan perjalanan ke kawasan timur dan mengajarkan ragam bacaan qira'at kepada penduduk Nusantara (Salim Muhaisin, 1992). Sedangkan pendapat yang menyebut bahwa

Islam di Nusantara berasal dari India tidak memiliki cukup bukti untuk menganggap orang muslim India sebagai pembawa madzhab qira'at Ashim riwayat Hafsh di Nusantara. Hal ini dikarenakan ekspansi yang dilakukan oleh Muhammad Ibn al-Qasim al-Tsaqafi sebagai panglima perang yang bermarkas di Damaskus tidak memiliki pengaruh cukup kuat untuk mewarnai bacaan qira'at penduduk setempat. Jadi kemungkinan pengaruh qira'at Ashim yang dibawa oleh orang-orang Persia ke kawasan India lebih dominan dibanding pengaruh qira'at para prajurit perang Damaskus.

Selanjutnya ketiga komponen pembawa Islam yang berasal dari Arab, Persia maupun India sama-sama memiliki kemungkinan memberi pengaruh jenis qira'at kepada penduduk Nusantara. Namun dengan mempertimbangkan letak geografis Persia yang lebih dekat dengan kawasan Kufah sebagai tempat lahirnya qira'at Ashim, maka orang-orang Persia dianggap memiliki ruang lebih besar sebagai ulama-ulama yang membawa qira'at Ashim riwayat Hafsh di wilayah Nusantara.

Para Qari Terkenal di Nusantara

Salah satu tokoh qari' pada masa awal sejarah Islam Nusantara hidup pada abad ke-14 yaitu ulama Jawa Tengah bernama Maulana Husain yang datang ke Maluku yang dikabarkan mendemostrasikan

kemahirannya dalam menulis huruf Arab dan membaca al-Qur'an dengan irama yang sangat indah hingga penduduk setempat tergerak untuk mempelajari al-Qur'an. Menurut Arnold, Husain merupakan salah satu pedagang pendakwah agama Islam yang mendemostrasikan tilawah al-Qur'an kepada masyarakat setempat.

Ulama qari'nusantara lain dalam sejarah Nusantara adalah Syaikh Abdurrahman yang mendirikan surau besar mirip pesatren yang ada di Batuhampar, Payakumbuh, dan Jawa. Pada akhir abad ke-18 Syaikh Abdurrahman ini tidak hanya mengajarkan cara baca al-Qur'an dengan baik dan benar, namun juga mengajarkan tilawah al-Qur'an dengan irama menjadikan rahmat bagi kaum muslimin. Namun jika merujuk terminologi yang digunakan dalam disiplin ilmu qira'at dimana

seorang muqri' yaitu seorang yang alim dalam bidang qira'at dan telah menerima ijazah qira'at serta telah diberi kewenangan untuk memberikan sanad qira'atnya kepada orang lain, maka kedua tokoh yang telah disebut belum memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya berdasarkan dokumentasi sejarah pada akhir abad ke-20 ditemukan bukti fisik berupa sanad qira'at milik KH. Moenawir dari Yogyakarta dan KH. Munawar dari Gresik yang sanadnya mutawatir sampai kepada Rasulullah. Kedua tokoh ilmu qira'at

ini yang menyumbangkan disiplin ilmu qira'at di Nusantara yang sesuai dengan pengertian istilah muqri' dalam ilmu qira'at.

Tradisi Pengajaran al-Qur'an di Medan

Tradisi pengajaran di Medan masih mempertahankan metode klasik seperti sistem sorogan, penggunaan kitab tajwid, dan pengajaran di lembaga tahfiz modern.

Karakteristik Bacaan Hafsh di Medan

Ciri khas bacaan masyarakat Medan sesuai dengan riwayat Hafsh, seperti panjang mad thabi'i dua harakat, penerapan idgham mutamatsilain, penggunaan saktah, serta hukum qalqalah dan ikhfa'. Analisis Sanad Silsilah bacaan di Medan dapat dirunut: Imam 'Ashim → Hafsh bin Sulaiman → ulama Kufah → ulama Hijaz → KH. Moenawir / KH. Munawwar → murid-murid di Jawa → guru-guru al-Qur'an di Medan → masyarakat Medan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh telah mengakar kuat di Kota Medan. Jalur sanad bacaan ini bersambung melalui ulama Nusantara seperti KH. Moenawir dan KH. Munawwar yang belajar di Makkah, lalu menyebarkan sanad Hafsh ke seluruh Indonesia. Di Medan, sanad tersebut diteruskan

oleh ulama lokal melalui pesantren, madrasah, dan lembaga tahfiz. Tradisi pengajaran al-Qur'an di Medan menunjukkan keterhubungan erat dengan sanad global yang bermula dari Kufah. Hal ini membuktikan bahwa identitas keislaman masyarakat Medan sangat dipengaruhi oleh sanad qiraat yang sah, sehingga menjaga otentisitas bacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hama, Abd Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. 2011. Pengantar m
- Hajkowitz, S. Sanderson, C., Karine, S. Bratanova, A., & Naughtin, C. (2023), Artificial intelligence adoption in the physical sciences, natural sciences, life sciences, social sciences and the arts and humanities. A bibliometric analysis of research publications From 1960-2021, *Technology in Society*, 74, 102260 <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOCI.2023.102260>
- Jalil, A. (2027) Naqd al-Qirik inda al-Mufassirim Dirksat Muqāranat linagt al-Tabari wa al-Tusi liriwayati Hals an Aşim, *Jurnal Studies-m Al-Qur'an dar Hauns* <https://doi.org/10.14421/igh.2022.2301-02>.
- Putra, A., Yasir, M., Hasan, N. & Akram, N. (2023). The Textological Analysis of the Qur'anic Manuscript Written by Syekh Muhammad Said Ranah Kumpai Kampur Riasa. *DINIKA Academic Journal of lavic Shafies*, http://doi.org/10.22515_dinika.81.6678.
- Hatun, Q & Hasan, M. (2020), MANUSKRIP MUSHAF AL-KUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (KAPAN PEMAKAIAN RASM DAN QIRA AT <http://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V2111.11860.21.57-76>.
- Murdiono, M., Fauzi, M., & Amin, M. (2021) Pendampingan Tahsin Musykilatul Qira'a Imam Hafis dalam Membaca Al-Qur'an Untuk Masyarakat Malang Raya. *Manki Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* <https://doi.org/10.29300/MJPP.M.V10114458>.
- Muhammad. G. & Adnan, M. (2000). ERROR ANALYSIS IN THE RECITATION OF THE GLORIOUS QUR'AN WITH REFERENCE TO ASIM QIRA'AH, HAFS NARRATION., 7,830-834, <https://doi.org/10.21838/r.107.14.148>.
- Azwar, A Nurhayat, M., & Novita, 1. (2019) QERA AH MU ASIRAH REVOLUSI METODE PENAFSIRAN AL QURAN

- MUHAMMAD SYAHRUR,
Jurnal mu Agama: Mengkaji
Dolarin, Pemikiran, dan
Fenomena Agama
<https://doi.org/10.19109/jia.v20613597>
- Hermawan. W Putra, A., & W. (2023),
Manaskip Mushal al-Qur'an
Kerajaan Lingga di Pulau
Penyengat Kepulauan Raan:
Analisis Sejarah, Raum, dan
Qirat
QOFhmp:/ox.org/10.50762/qi
ra 71.994.
- Sokal, D. (2022) Al-Shawkini's
Approach to Qiellits in the Fath
al-Qudir Tafsir. Anal Gazi
Huurer-Begove
<https://doi.org/10.51719/25663267.2021.28.425>.
- Murdiono, M., Fuzi, M., & Amin, M.
(2021). Pendampingan
Tahsin Musykilatal Quica'at
Imam Hati dalam Membaca Al-
Qur'an Untuk Masyarakat
Malang. Raya. Manis Jurnal
Penelitian dan Pregahudine
Masyru hope//doi.org/10
293000MJPPM.VI011 4458
- Jalil, A. (3022). Naqd al-Qira at inda
al-Mufassirin Dirasat
Muqäranat linajd al-Tabari wa
al-Toe liriwayati Hafs Aim
Jurnal Studio Al-Qur'an dan
Hades.
Htps://doi.org/10.14421/gh.20
22.2301-02.
- Putra, A., Yaur, M., Husan, N., &
Akram, N. (2023). The
Textological Analysis of